

PROBLEMATIKA BEBAN KERJA GURU HONORER DI TAMAN KANAK-KANAK

Ratri Nuria^{1*}, Riska Aprilianti²
STAI Terpadu Yogyakarta¹, Universitas Sebelas April²

Article Info

Article history:

Received Jul 05, 2023

Revised Jul 12, 2023

Accepted Jul 18, 2023

Keywords:

Workload,
Competence,
Teacher of
Kindergarten

ABSTRACT

The duties of Teacher include teaching in class, administrative preparation, as well as additional tasks related to professional positions. The variety of duties of Teacher should be balanced with the rights received for the obligations carried out. So far, the teaching profession in Kindergarten is still in the nature of dedication, and the legal basis for acquiring rights and career a qualitative descriptive method to review the workload of honorary teachers in Kindergarten. The focus of this research is on 1) Pedagogical competence; 2) Professional Competence; 3) Personality Competence; 4) Social Competence.



Copyright © 2023 Universitas Sebelas April.
All rights reserved

Corresponding Author:

Ratri Nuria,
Pendidikan Anak Usia Dini,
STAI Terpadu Yogyakarta,
Jl. Mendung Warih 125 Giwangan Umbulharjo Yogyakarta.
ratri.nuria@gmail.com

PENDAHULUAN

Profesi Guru menjadi salah satu profesi pilihan bagi calon sarjana. Ketertarikan anak-anak muda terhadap profesi guru dikarenakan ada sisi sosial bermanfaat bagi orang lain serta karena tunjangan sertifikasi guru. Mungkin lebih kepada pengabdian pada Negeri, dengan cara mencerdaskan siswa atau peserta didik melalui profesi Guru tersebut. Hanya saja, terkadang kesejahteraan Guru kurang merata. Memang maksud dari kesejahteraan lebih mengarah pada aspek finansial berasal dari hak yang diterima khususnya Guru honorer tidak sebanding dengan beban kerja yang dilakukan.

Pengabdian seorang Guru pada Masyarakat dan Negara memang sangat besar pengaruhnya pada peningkatan kualitas SDM negara. Namun pengabdian tersebut tidak sebanding dengan hak yang diterima, khususnya secara finansial. Ketidak seimbangan tersebut akan menimbulkan permasalahan baru khususnya ketidakstabilan ekonomi yang dimiliki oleh seseorang yang berprofesi sebagai Guru. Peran seorang Guru tidak hanya di Sekolah saja, namun juga ketika berada di Rumah dan di Masyarakat. Ketika di Rumah, banyak hal yang dikerjakan diantaranya pekerjaan Rumah sehingga akan berdampak negatif pada diri sendiri misalnya mudah lelah, merasa kekurangan tenaga, bermasalah dalam manajemen waktu, serta memiliki kompetensi sosial yang rendah Hendriani, et al, (2022).

Harapan Guru Honorer selama ini adalah bisa diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Profesi Guru merupakan pekerjaan yang mulia serta dipandang bermartabat di Lingkungan Masyarakat. Tugas seorang Guru adalah menyelenggarakan Pendidikan baik bersifat formal maupun non formal yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta menanggulangi keterbelakangan mental. Kesuksesan menghasilkan warga negara sebagai sumber daya manusia yang berkompetitif dan berkualitas ini sangat tergantung pada kualitas penyelenggaraan pendidikan di Sekolah dan penyelenggara Pendidikan sejenis Permana, (2006). Meningkatkan kualitas pendidikan diawali oleh kompetensi profesional yang dimiliki Guru, yang bertugas membimbing, mengarahkan serta menstransfer ilmu kepada peserta didik. Kompetensi profesional yang dimiliki pendidik sesuai dengan kualifikasi akademik yang dimiliki, namun banyaknya tuntutan yang harus dikuasai oleh Pendidik yang ada di Indonesia berbanding terbalik dengan kesejahteraan yang diberikan oleh Pemerintah khususnya Guru Honorer.

Kesejahteraan Guru PNS di Indonesia pada era saat ini, mengalami peningkatan mencapai 100% jika dilihat dari gaji yang diterima tiap bulan. Hal ini berkaitan dengan kebijakan Pemerintah yang mulai memperhatikan kesejahteraan Guru PNS dengan memberikan Tunjangan Sertifikasi Guru sebesar 100% Gaji pokok tiap bulannya. Langkah Pemerintah sangat tepat sasaran dengan memberikan kesejahteraan yang lebih kepada Guru PNS, hal ini dibuktikan dengan status ekonomi yang mulai meningkat dengan mencukupi segala kebutuhan Primer, Sekunder, serta Tersier. Pada Tahun 2017, Pemerintah melalui transfer daerah menyalurkan Rp 55, 1 Triliun kepada 1.310,7 Juta Guru Pegawai Negeri Sipil Daerah meningkat menjadi Rp 56,9 T pada Tahun 2019. Sedangkan besar dana yang disalurkan Pemerintah melalui mekanisme dana Pusat yang ditransfer Kemendikbud ke Rekening masing-masing guru Non PNS sebesar 4,8 Triliun di Tahun 2017, meningkat menjadi 5,7 Triliun pada Tahun 2019 Kemdikbud, (2022). Berdasarkan data yang diperoleh melalui Kemendikbud, membuktikan bahwa upaya Pemerintah memberikan Tunjangan kepada Guru di Indonesia memiliki tujuan untuk lebih mencerdaskan kehidupan bangsa melalui Guru dengan memberikan Tunjangan yang lebih.

Pada era setelah kemerdekaan, Pemerintah secara besar-besaran merekrut Guru Pegawai Negeri guna mensejahterakan rakyat melalui Pendidikan. Menteri pertama pada waktu itu adalah Ki Hajar Dewantara, beliau merupakan pahlawan Pendidikan pada waktu itu dengan semangatnya mengelola Sekolah yang di dirikan pertama kali adalah Taman Lare yaitu sekolah anak-anak usia dasar bagi semua rakyat tanpa terkecuali. Beliau mendirikan Sekolah pada Tahun 1922, setelah dipulangkan dari pengasingan ke Belanda. Melalui pendidikan tersebut, sehingga rakyat Indonesia tergugah untuk merdeka dari penjajah. Kurikulum pada waktu penjajahan berorientasi pada kemerdekaan negara, sehingga terbebas dari penjajahan pada waktu itu. Pendidikan pada waktu Kemerdekaan mengalami perombakan besar, setelah Pendidikan dikelola oleh Penjajah. Peradaban suatu bangsa dibangun melalui pendidikan, membina anak-anak menjadi pribadi yang berkarakter dan bertanggung jawab untuk menjadi anak bangsa yang beradab.

Tenaga kependidikan yang menunjang kemajuan Pendidikan di Indonesia harus memiliki kualifikasi akademik yang sesuai dengan aturan Pemerintah yaitu minimal S1. Dewasa ini terjadi ketidakseimbangan antara tuntutan Guru dengan honor yang diberikan, terlebih bagi Guru swasta. Tidak heran jika kinerja para Guru pada zaman sekarang ini mulai menurun jika dibanding dengan Guru zaman 1990an. Hal ini juga berkaitan dengan tuntutan ekonomi yang semakin lama semakin naik terlebih pada harga-harga kebutuhan pokok. Pada kondisi tersebut jika dilihat dari segi Ekonomi, gaji Guru honorer untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masalah gaji yang didapat, mempengaruhi kualitas kinerja Guru. Tidak jarang, jika wali siswa lebih memilih menyekolahkan anak-anaknya ke Sekolah-Sekolah bonafit dari pada Sekolah umum. Kebijakan Pemerintah pada tahun 2014

sampai saat ini dalam mengangkat tenaga Guru sangat minim dilakukan, dikarenakan Pemerintah lebih fokus mengisi staff Pemerintahan dan kesehatan.

Beban kerja Guru sesuai PERMENDIKBUD No 15 Tahun 2018 pasal 2 yang berisi tentang Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah melaksanakan beban kerja selama 40 Jam dalam 1 Minggu pada satuan administrasi pangkal Permendikbud, (2018). Beban kerja Guru yang berlebih memiliki pengaruh negatif pada performa mengajar Banal et al, (2022). Performa mengajar Guru sangat besar pengaruhnya terhadap kualitas mengajar siswa, yang mana dalam proses KBM membutuhkan strategi-strategi tertentu untuk meningkatkan prestasi siswa. Jika dalam mengajar tidak bisa menentukan strategi pembelajaran hanya karna performa yang rendah, maka inti materi tidak akan tersampaikan sehingga prestasi siswa menjadi rendah. Penelitian yang dilakukan Oleh Caroline Wakoli (2016) tentang pengaruh beban kerja Guru terhadap performa mengajar bahwa beban kerja Guru yang berlebih menimbulkan masalah nyata dalam proses KBM yang akan berdampak pada kinerja Guru dan Murid yang menjadi Objek Pembelajaran Wakoli, (2013). Seorang Guru yang kelelahan secara emosional maupun fisik sering tersinggung, cemas, dan marah (Tancinco, 2016).

Guru merupakan elemen penting di dunia Pendidikan. Angka Index Pembangunan Manusia (IPM) dari United Nations Development Progame (UNDP) 2016, Indonesia hanya meraih 0,689 dan berada di peringkat ke 113 dari 188 Negara. Sedangkan pada data UNESCO dalam Global Education Monitoring (GEM) Report 2016, Pendidikan di Indonesia berada pada peringkat ke 10 dari 14 Negara berkembang. Sementara itu elemen Guru menempati peringkat ke 14 dari 14 Negara Berkembang. Anggaran Negara yang digelontorkan untuk Pendidikan sebesar 20% dari APBN, namun anggaran tersebut hanya mengalir pada tunjangan Guru dan gaji Guru. Rata-rata tingkat penghasilan guru PNS meningkat menjadi 2 kali lipat. Faktanya kualitas Pendidikan di Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan Negara-Negara berkembang lain. Guru PNS di Indonesia tidak akan bisa menopang Pendidikan, jika tidak dibantu oleh Guru swasta. Dewasa ini, Pemerintah mulai memberikan tunjangan-tunjangan kemakmuran kepada Guru swasta namun kualitas Pendidikan di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan.

Polemik honor yang diterima Guru dengan tuntutan kompetensi yang harus dikuasai Guru sungguh tidak sepadan. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional (Nasution, 2019).

PEKERJAAN GURU

Profesionalisme Guru merupakan profesi yang dituntut untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Kualifikasi untuk menjadi seorang Guru di Indonesia harus memiliki latar belakang akademik Strata 1 jurusan keguruan. Menurut Rice dan Bishoprick (1971), Guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Berdasarkan pengertian kedua pakar tersebut, keprofesionalisme Guru dipandang sebagai suatu proses yang mengarah dari ketidaktahuan (*ignorance*) menjadi tahu, ketidamatangan (*immaturity*) menjadi matang, dari diarahkan orang lain (*otherdirectedness*) menjadi diarahkan diri sendiri (Bafadal, 2003).

Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta PP Nomor 19/2005 telah merumuskan parameter terkait dengan seorang Guru dapat dikategorikan profesional. Pendidik dikategorikan profesional jika memiliki kompetensi: (1) kompetensi pedagogik; (2) kompetensi kepribadian; (3) kompetensi profesional; (4) kompetensi sosial. Untuk menjadi pendidik yang profesional, seorang Guru diperlukan usaha-usaha yang sistemik dan konsisten yang berkesinambungan. Kompetensi Pedagogik berkaitan dengan kemampuan Guru dalam memahami karakteristik siswa serta mengoperasikan pembelajaran yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring, hasil, serta evaluasi.

Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan Guru dalam berpenampilan dan bersikap sehingga dapat dijadikan teladan bagi peserta didiknya. Kompetensi profesional yaitu kemampuan Guru dalam menjalankan tugas sebagai Pendidik yang harus menguasai materi kurikulum serta metode pembelajaran. Kompetensi sosial meliputi kompetensi guru dalam bersosialisasi dengan teman seprofesi di dalam Lingkungan kelembagaan atau di Luar Lingkungan Kelembagaan, sehingga mendapatkan berbagai pengalaman serta ilmu yang dapat memajukan Pendidikan.

Profesionalisme adalah suatu paham yang mencitakan dilakukannya kegiatan-kegiatan kinerja tertentu dalam Masyarakat, berbekalkan keahlian yang tinggi dan berdasarkan rasa keterpanggilan serta ikrar untuk menerima keterpanggilan tersebut dengan semangat pengabdian selalu siap memberikan pertolongan kepada sesama (Wignjosoebroto, 1999). Kompetensi yang dimiliki seorang guru tidak hanya luwes dalam memberikan pengajaran di dalam kelas, namun juga termasuk luwes dalam berperilaku sosial, luwes dalam menerima informasi serta perbaikan-perbaikan yang mengarah pada mutu pendidikan. Guru dituntut untuk cepat tanggap terhadap perkembangan teknologi, terutama pada sektor pendidikan.

Guru harus memiliki syarat di bidang pendidikan, karena profesi Guru tidak hanya mengantarkan anak sukses dalam pendidikan namun juga sukses dalam penguasaan materi serta berkepribadian. Pendidikan dan pembelajaran merupakan suatu proses yang diselenggarakan secara sadar untuk dapat membimbing dan mengarahkan anak didik, generasi muda, dan masyarakat ke arah yang positif. Guru melakukan pembinaan sesuai dengan kualifikasi akademik yang dimiliki (Puspitarani & Masykur, 2020).

Profesi guru di Indonesia dipandang oleh Masyarakat sebagai profesi yang terhormat serta menjadi panutan untuk semua orang. Namun kondisi tersebut berbanding terbalik dengan honor gaji yang diterima oleh Guru non PNS. Gaji guru non PNS di Indonesia atau sering disebut Guru honorer rata-rata Rp 200.000 Rupiah. DPR RI mulai memperhatikan kesejahteraan Guru PAUD melalui rapat yang dipimpin oleh Fadli Zon dengan perwakilan IGTKI di Gedung DPR pada bulan Maret 2019 lalu. Hasil dari pertemuan tersebut antara lain adalah membahas tentang keluhan Guru TK atas gaji yang diterimanya selama menjadi Guru Honorer yang masih jauh di bawah UMR (Upah Minimum Regional). Berdasarkan laporan tersebut, dari Pihak DPR perlu ada perhatian serius untuk menuntaskan permasalahan tersebut. Minimnya upah yang diberikan kepada Guru Honorer TK, membuat para Guru tidak bisa berkembang secara maksimal.

Tempat penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tegal memiliki alasan bahwa UMK di Kota tersebut cukup tinggi yaitu Rp 1.968.446 pada Tahun 2022. Sedangkan honor yang diterima Guru honorer di Kota Tegal sekitar RP 200.000 – Rp 400.000, angka tersebut sangat jauh dari UMK. Sedangkan para Guru dituntut untuk disiplin waktu dalam bekerja yaitu Jam 07.00-12.00 WIB. Selain itu, beban kerja yang dilakukan setandard dengan Guru PNS yaitu mengajar serta mengerjakan administrasi Sekolah. Selain pekerjaan-pekerjaan pokok seorang Guru tersebut, para Guru honorer juga dituntut untuk membersihkan kelas-kelas serta halaman Sekolah jika di Lingkungan Sekolah tidak memiliki Tukang Kebun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptive kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi pada profesi Guru TK honorer. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan kajian teoritis yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar konkrititas dengan melibatkan peneliti sebagai instrumen kunci. Menurut Denzin dan Lincoln dalam Moleong (Moleong, 2018), metode deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan

dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Berdasarkan penelitian tersebut memiliki maksud bahwa penelitian dengan metode deskriptif kualitatif merupakan suatu upaya untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara alami sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Data yang diperoleh pada penelitian ini melalui instrumen wawancara kepada Guru-Guru TK yang masih berstatus Honorer di wilayah kabupaten Tegal Jawa Tengah. Instrumen disusun berlandaskan pada indikator kompetensi Guru Nasional yang dijabarkan menjadi sub indikator sebagai acuan pedoman wawancara penelitian. Berikut instrumen wawancara pada penelitian ini (PERMENDIKBUD No 137 Tahun 2014):

Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Kompetensi Guru

Tabel 1. Hasil Kompetensi Guru

NO	KOMPETENSI GURU	ASPEK	METODE	SUMBER
1	Kompetensi Pedagogik	a.Pemahaman tentang peserta didik b.Perencanaan Pembelajaran c.Pelaksanaan pembelajaran d.Evaluasi Pembelajaran	Wawancara	Guru TK honorer
2	Kompetensi Kepribadian	a. Bertindak sesuai Norma Hukum yang berlaku b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur serta terladan bagi anak	Wawancara	Guru TK honorer
3	Kompetensi Profesional	a.Menguasai materi pembelajaran b.Penggunaan metode pembelajaran	Wawancara	Guru TK honorer
4	Kompetensi Sosial	a.Komunikasi dengan peserta didik b. Memanfaatkan teknologi	Wawancara	Guru TK honorer

Instrumen diatas sebagai pedoman pelaksanaan wawancara kepada Guru di TK yang dilakukan dengan pendekatan persuasif oleh Peneliti, untuk menggali informasi lebih dalam dan alami terkait beban kerja Guru Honorer di TK. Beban kerja yang dilaksanakan tersebut sebagai kewajiban seorang Guru, tentu harus sebanding dengan hak yang didapat sebagai profesi Guru.

Teknik analisis data merupakan suatu upaya dilakukan dengan cara bekerja dengan data, megorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan

apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Moleong, 2011: 248). Analisis data dilakukan secara induktif yaitu berawal dari Peneliti terjun langsung ke Sekolah, menggali informasi data-data empiris terkait beban kerja Guru dan Honor Guru Non PNS di TK Kabupaten Tegal, kemudian mempelajari, menganalisis, menafsir serta menarik kesimpulan terhadap fenomena yang terjadi di Lapangan.

Metode analisis menggunakan teknik analisis kualitatif dengan metode deskriptif. Tahapan dalam analisis data meliputi *data reduction*, *data display*, and *data conclusion drawing verification* menurut Mile dan Huberman (Moleong, 2018). Teknik analisis dimulai setelah data terkumpul melalui pedoman wawancara, kemudian melalui tahapan reduksi data yaitu proses pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang didapat dari lapangan. Selanjutnya dilakukan identifikasi dan pembuangan data yang tidak digunakan; Tahap display data adalah hasil reduksi data kemudian disajikan dalam laporan yang sistematis dan mudah dibaca.; Penarikan kesimpulan adalah Peneliti mencari makna dari data yang terkumpul, sehingga mendapatkan hasil analisa yang mendalam. Data hasil analisis diproses lebih lanjut untuk mendapatkan keabsahan data yang dilakukan dengan Trianggulasi. Trianggulasi data merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar yang digunakan untuk keperluan sebagai pembanding data (Moleong, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini bahwa data yang diperoleh melalui wawancara pada Guru-Guru di Kecamatan Slawi Kota Tegal menunjukkan Guru berstatus Honorer mengeluhkan upah yang dibayarkan, karna terlalu minim yaitu Rp 200.000 per Bulan. Upah tersebut sangatlah tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari, sedangkan beban yang dikerjakan selama menjadi Guru Honorer sama halnya dengan apa yang dikerjakan oleh Guru PNS. Masa kerja Guru Honorer rata-rata 10 Tahun mengabdikan, namun upah tidak bertambah. Idealnya upah sebanding dengan masa mengajar, kompetensi dan loyalitas pada Lembaga. Masa mengajar otomatis akan berdampak pada peningkatan kompetensi yang dimiliki serta kepuasan kinerja yang dirasakan oleh pelanggan yaitu wali siswa atas profesionalitas kinerja Guru (Jomud et al., 2021).

Data penelitian yang diperoleh melalui pedoman wawancara meliputi pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki dan dilakukan oleh Guru di TK. Sampel yang diambil dari penelitian ini berjumlah 20 Guru TK di Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal. Hasil wawancara yang dilakukan oleh Peneliti adalah sebagai berikut:

Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi kemampuan Guru dalam memahami karakteristik siswa serta pelaksanaan pembelajaran (Hidayati, Ayu Nur: 2022). Hasil wawancara diperoleh dari beberapa pemaparan oleh subjek peneliti yaitu AS dan AA:

Tabel 2. Hasil Kompetensi Pedagogik

NO	NAMA	PERNYATAAN	JAWABAN	
			YA	TIDAK
1.	AS	Memahami Karakteristik masing-masing Peserta Didik	√	
		Melakukan Perencanaan Pembelajaran	√	
		Melakukan Pelaksanaan Pembelajaran	√	
		Melakukan Evaluasi	√	

2.	AA	Pembelajaran		
		Memahami masing-masing Peserta Didik	Karakteristik	√
		Melakukan Pembelajaran	Perencanaan	√
		Melakukan Pembelajaran	Pelaksanaan	√
		Melakukan Pembelajaran	Evaluasi	√

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek sampel yaitu Guru TK honorer yang dapat disimpulkan bahwa setiap Guru telah melaksanakan tugas sesuai Kompetensi pedagogik yang menjadi aturan bagian dari persyaratan profesi Guru TK. Masing-masing Guru dapat mengidentifikasi karakteristik siswa yaitu salah satu contoh dari Guru AS mengampu Kelompok B di TK adalah siswa D memiliki minat dalam bercerita dan siswa S memiliki karakter pendiam. Selain karakteristik siswa, Guru AS dan AA mampu merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran. Perencanaan Pembelajaran meliputi menyiapkan materi berupa RPPH(Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian), menyiapkan media atau alat peraga, serta mengkondisikan kelas.

Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian berkaitan dengan bagaimana seorang Guru dapat menjadi contoh bagi siswa dalam berpenampilan, bersikap serta bertutur kata (Ningrum & Suryani, 2022). Hasil wawancara pada Guru TK menunjukkan bahwa:

Tabel 3. Hasil Kompetensi Kepribadian

NO	NAMA	PERNYATAAN	JAWABAN	
			YA	TIDAK
1.	SM	Menghargai peserta didik tanpa membedakan agama yang dianut	√	
		Bersikap sesuai agama yang dianut	√	
		Menunjukkan perilaku jujur	√	
		Menunjukkan perilaku yang dapat diteladani peserta didik	√	
2.	SR	Menghargai peserta didik tanpa membedakan agama yang dianut	√	
		Bersikap sesuai agama yang dianut	√	
		Menunjukkan perilaku jujur	√	
		Menunjukkan perilaku yang dapat diteladani peserta didik	√	

Berdasarkan tabel hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 2 sampel penelitian yaitu Guru TK di Kecamatan Slawi menunjukkan bahwa pendidik selalu menjaga penampilan, sikap serta bertutur kata kepada peserta didik. Perilaku dan cara bertutur kata sesuai dengan norma agama yang dianut, tidak membedakan peserta didik, menunjukkan perilaku jujur kepada peserta didik sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didik.

Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional pada profesi Guru adalah kemampuan yang dimiliki Guru untuk mengembangkan kepribadian dan kompetensi peserta didik khususnya kemampuan intelektual serta bersama-sama memajukan Negara (Ilyas, 2022). Hasil wawancara terkait kompetensi profesional yang dimiliki Guru TK yaitu penguasaan materi pembelajaran serta penggunaan metode pembelajaran yang menarik bagi anak TK adalah:

Tabel 4. Hasil Kompetensi Profesional

NO	NAMA	PERNYATAAN	JAWABAN	
			YA	TIDAK
1.	HF	Menelaah konsep dasar keilmuan	√	
		Merumuskan tujuan pembelajaran	√	
		Menganalisis perkembangan AUD	√	
		Memilih materi berbagai kegiatan perkembangan	√	
2.	KS	Menelaah konsep dasar keilmuan	√	
		Merumuskan tujuan pembelajaran	√	
		Menganalisis perkembangan AUD	√	
		Memilih materi berbagai kegiatan perkembangan	√	

Hasil penelitian melalui metode wawancara bahwa Guru melakukan kompetensi-kompetensi profesional profesi Guru. Pada penelitian ini dibatasi pada kemampuan:

- 1) Menelaah konsep dasar keilmuan yang berarti bahwa memahami dasar-dasar materi kurikulum pendidikan anak usia dini yaitu aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan sosial emosi, aspek perkembangan nilai agama moral, aspek perkembangan motorik serta aspek perkembangan seni;
- 2) Merumuskan tujuan pembelajaran yang berarti bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran, seorang Guru perlu menetapkan tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum;
- 3) Menganalisis perkembangan anak usia dini yaitu Guru melakukan analisis melalui pengamatan serta hasil yang ditemui ketika awal semester hingga akhir semester. Berdasarkan hasil amatan yang dilakukan Guru bahwa anak-anak mengalami peningkatan kompetensi sesuai dengan tahapan usia yang dirumuskan pada kurikulum PAUD;
- 4) Memilih materi berbagai kegiatan perkembangan meliputi Guru melakukan penyesuaian materi kegiatan dengan usia anak serta indikator perkembangan anak. Kegiatan yang dilakukan Misalnya pada TK kelompok A materi perkembangan Kognitif dengan indikator yaitu dapat mengenal bilangan, kegiatannya adalah menghitung jumlah bola sesuai angka.

Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial seorang Guru diantaranya adalah berinteraksi dengan teman sejawat diskusi tentang bidang-bidang pendidikan, menjalin kerjasama dengan Lembaga Pendidikan lain atau Institusi Pemerintahan demi menunjang kemajuan di Bidang Pendidikan, berinteraksi secara positif dengan masyarakat Lingkungan Sekolah. Kompetensi sosial memang perlu dikuasai bagi seorang Guru demi eksistensi karir, Lembaga, maupun Pendidikan itu sendiri.

hasil wawancara yang telah dilaksanakan melalui wawancara dengan beberapa Pendidik, untuk mengetahui sejauh mana indikator-indikator dalam kompetensi sosial dilakukan.

Tabel 5. Hasil Komptensi Sosial

NO	NAMA	PERNYATAAN	JAWABAN	
			YA	TIDAK
1.	NR	Bersikap objektif terhadap AUD	√	
		Membangun Komunikasi kepada teman sejawat	√	
		Membangun kerjasama dengan orang tua wali murid	√	
		Menggunakan beragam media Teknologi untuk kebutuhan pendidikan	√	
2.	NM	Bersikap objektif terhadap AUD	√	
		Membangun Komunikasi kepada teman sejawat	√	
		Membangun kerjasama dengan orang tua wali murid	√	
		Menggunakan beragam media Teknologi untuk kebutuhan pendidikan	√	

Kompetensi sosial seorang Guru pada penelitian ini diukur berdasarkan indikator pada tabel tersebut diatas. Hasil penelitian berdasarkan kompetensi sosial menunjukkan bahwa Guru sudah melaksanakan sesuai pedoman pada indikator-indikator kompetensi sosial yang meliputi 1) bersikap objektif terhadap anak dengan menunjukkan sikap tidak membeda-bedakan latar belakang masing-masing anak, memahami karakter masing-masing anak. 2) Membangun komunikasi kepada teman sejawat, melalui diskusi atau Rapat Pertemuan Guru dengan teman seprofesi baik dalam lingkungan Sekolah maupun di luar Sekolah. Pada Rapat pertemuan tersebut membahas tentang hal-hal baru di dunia pendidikan sehingga dapat menambah pengetahuan bagi Guru. 3) Membangun kerjasama dengan orang tua wali murid melalui rapat koordinasi antara Guru dengan wali murid, mengikutsertakan walimurid pada program-program tertentu melalui kepanitiaan, dan lain sebagainya. Beberapa hal tersebut dapat membangun hubungan yang positif antara Sekolah dengan walimurid, sehingga akan timbul suatu kepercayaan dan *image* positif dari masyarakat pada Sekolah. 4) Menggunakan beragam media teknologi untuk kebutuhan pendidikan, hal ini dibuktikan dengan penggunaan aplikasi terbaru ketika masa pandemi yang mengharuskan murid-murid sekolah dari Rumah.

SIMPULAN

Beban kerja Guru sesuai dengan Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta PP Nomor 19/2005 telah merumuskan parameter terkait dengan seorang

Guru dapat dikategorikan profesional. Pendidik dikategorikan profesional jika memiliki kompetensi: (1) kompetensi pedagogik; (2) kompetensi kepribadian; (3) kompetensi profesional; (4) kompetensi sosial. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa Guru di Kecamatan Slawi sudah melaksanakan Tugas sebagai seorang Guru profesional mencakup indikator-indikator yang sesuai dengan kompetensi yang ada pada parameter Guru Profesional. Sekalipun hak yang mereka terima sebagai Guru profesional tidak sebanding dengan kewajiban yang dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep Yudi Permana. (2006). *MEMBANGUNAN PROFESIONALISME TENAGA KEPENDIDIKAN MELALUI SERTIFIKASI: ANTARA HARAPAN DAN REALITA*, 12.
http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._TEKNIK_ARSITEKTUR/196904111997031-ASEP_YUDI_PERMANA/MEMBANGUNAN_PROFESIONALISME_TENAGA_KEPENDIDIKAN.pdf
- Bafadal, I. (2003). *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar* (Cet.1). Bumi Aksara.
- Banal, C. L., & Ortega-Dela Cruz, R. A. (2022). Teachers' resilience in facing workload adversities in times of pandemic: The case of the private school teachers in a developing country. *Indonesian Journal of Social Sciences*, 14(1), 36–51. <https://doi.org/10.20473/ijss.v14i1.35946>
- Hendriani, Suswati, Rahmawati, Deswita, K. (2022). *Female Teacher Workload, Problem, and Social Competence: A Study on Secondary School Teachers*. 25(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31958/jt.v25i1.5678>
- Ilyas, I. (2022). Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(1), 34–40. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i1.158>
- Jomud, P. D., Mabelle Antiquina, L. M., Cericos, E. U., Bacus, J. A., Vallejo, J. H., Dionio, B. B., Bazar, J. S., Cocolan, J. V., & Clarin, A. S. (2021). Teachers' workload in relation to burnout and work performance. *International Journal of Educational Policy Research and Review*, 8(2), 48–53. <https://doi.org/10.15739/IJEPRR.21.007>
- Kemdikbud. (2022). Buku Saku Kurikulum Merdeka; Tanya Jawab. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–50.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, I. (2019). *Kompetensi Kepribadian Guru PAUD dan Upaya Pengembangannya*. 1–160.
- Ningrum, A. R., & Suryani, Y. (2022). Peran Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Ar-Riyah Jurnal Pendidikan Dasar Bengkulu*, 6(2), 219–232.
- Permendikbud. (2018). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 15 Tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah. In *Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI* (Vol. 53, Issue 9, pp. 1689–1699).
- Puspitarani, P., & Masykur, A. M. (2020). MAKNA MENJADI GURU TAMAN KANAK-KANAK (Sebuah Studi Kualitatif Fenomenologis). *Jurnal EMPATI*, 7(1), 308–314. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.20225>
- Tancinco, N. P. (2016). Status of Teachers' Workload and Performance in State Universities of Eastern Visayas: Implications to Educational Management. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, 18(6), 2319–7668.

<https://doi.org/10.9790/487X-1806044657>

Wakoli, C. (2013). Effects of Workload on the Teachers' Performance in Kanduyi Division, Bungoma District. *International Journal of Science and Research*, 5(10), 2319–7064. <https://doi.org/10.21275/SUB154454>